

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang bernuansa religius dengan peserta didik yang disebut santri. Pesantren adalah sebuah lingkungan dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Para santri ini memiliki kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang diikuti oleh semua warga pesantren sendiri, terlepas dari acuan struktural yang ada di kehidupan masyarakat diluar pesantren (Bashori, 2003).

Pesantren menjadi salah satu wadah pendidikan nonformal yang ditujukan bagi santri laki-laki maupun santri perempuan. Kehadiran pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan, dakwah (perjuangan) dan pengembangan masyarakat telah mendapat tempat tersendiri dalam hati mereka, terutama di pedesaan. Hal ini disebabkan masyarakat merasakan manfaat baik dari pondok pesantren, sehingga beberapa kalangan masyarakat menginginkan anak-anak mereka agar dapat belajar di pondok pesantren. Biasanya sebagian besar santri yang belajar di pondok pesantren berada pada rentang usia remaja.

Remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada fase ini remaja dihadapkan pada suatu masalah yaitu krisis identitas atau sering dikenal dengan istilah pencarian jati diri. Masa remaja berada diantara masa anak-anak dan masa dewasa

sehingga masa remaja disebut juga masa peralihan. Masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Secara lebih rinci masa remaja dibagi ke dalam tiga tahap yaitu: usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja tengah, dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Mönks, 2002).

Pada remaja yang tinggal di pondok pesantren biasanya diwajibkan untuk mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren. Selain itu remaja juga dituntut untuk mandiri dalam berbagai hal. Untuk itu, dalam hal ini remaja perlu mengembangkan dirinya dengan optimal. Salah satu hal penting dalam pengembangan diri remaja adalah pembentukan konsep diri.

Konsep diri merupakan gagasan mengenai diri sendiri yang meliputi keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Desmita, 2014). Sedangkan menurut Agustiani (2009), konsep diri merupakan gambaran tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Gambaran tentang konsep diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga kelemahan bahkan kegagalan dirinya.

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi faktor yang dapat dipelajari. Konsep diri terbentuk melalui proses umpan balik melalui interaksi antara individu dengan individu lain seperti orang tua, guru, maupun teman-teman sebayanya. Proses interaksi inilah yang memungkinkan

individu menerima suatu tanggapan yang nantinya akan digunakan untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Rintandiyono & Retnaningsih (dalam Ananda & Sawitri, 2015) mengatakan bahwa ketika seorang individu yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyenangkan mereka, maka mereka akan berpikir positif mengenai diri mereka.

Berdasarkan penelitian Ernawati & Piyungan (2011), remaja yang memiliki konsep diri negatif akan menunjukkan penilaian negatif terhadap diri dengan menganggap dirinya kurang dapat diterima oleh individu lain sehingga remaja cenderung akan berperilaku sama dengan remaja lain agar dapat diterima oleh remaja lain. Sedangkan remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki pengharapan diri yang tinggi, menganggap dirinya dapat meraih masa depan yang baik.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi konsep diri pada remaja adalah adanya pengaruh dari teman sebaya. Pada remaja di pondok pesantren yang dalam kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, sangat dimungkinkan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan konsep diri pada remaja. Karena dalam perkembangannya, remaja memiliki keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau sering disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan) dengan teman sebayanya (Desmita, 2014). Dalam hubungan pertemanan tersebut, remaja diberikan kesempatan untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru melalui pemberian dorongan atau dapat disebut dengan istilah dukungan sosial.

Dukungan sosial adalah pemberian bantuan atau pertolongan terhadap seseorang yang mengalami masalah dari orang lain yang memiliki hubungan dekat (*Significant other*) yaitu saudara atau teman (Mashudi, 2012). Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat membuat remaja memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal yang belum pernah mereka lakukan serta belajar mengambil peran yang baru dalam kehidupannya.

Konsep operasional dari dukungan sosial adalah *perceived support* (dukungan yang dirasakan), yang memiliki dua elemen dasar diantaranya adalah persepsi bahwa ada sejumlah orang lain dimana seseorang dapat mengandalkannya saat dibutuhkan, dan derajat kepuasan terhadap dukungan yang ada. Melalui dua elemen dasar dari dukungan yang dirasakan remaja yang diperoleh dari teman sebaya, remaja dapat merasa lebih tenang apabila dihadapkan pada suatu masalah. Hal tersebut dapat menimbulkan keyakinan pada diri remaja bahwa apapun yang dilakukan oleh remaja akan mendapatkan dukungan dari teman sebayanya (Dimatteo, 2004).

Selain itu dukungan sosial dapat dijadikan pelindung untuk melawan perubahan peristiwa kehidupan yang berpotensi penuh terhadap munculnya stres, sehingga dapat meningkatkan konsep diri remaja karena adanya perhatian dan pengertian yang diberikan oleh orang lain akan menimbulkan perasaan memiliki, dapat meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas diri, serta memiliki perasaan positif mengenai diri remaja. Dalam penelitian yang di paparkan oleh Wulandari & Susilawati (2016) menyebutkan bahwa dukungan sosial berperan secara signifikan terhadap konsep diri remaja. Peran tersebut

memiliki arti bahwa remaja dengan dukungan sosial yang tinggi mendapatkan dukungan yang berarti dari lingkungan sosial berupa teman sebaya yang membuat remaja merasa berharga, dicinta, diperhatikan, serta dianggap sebagai bagian dari kelompok atau lingkungan sekitar.

Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan, sehingga menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis. Selain itu dukungan sosial dapat dijadikan pelindung untuk melawan perubahan peristiwa kehidupan yang berpotensi penuh terhadap munculnya stres, sehingga dapat meningkatkan konsep diri remaja karena adanya perhatian dan pengertian yang diberikan oleh orang lain akan menimbulkan perasaan memiliki, dapat meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas diri, serta memiliki perasaan positif mengenai diri remaja.

Penelitian ini dilakukan mengingat masih jarang nya peneliti yang melakukan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap konsep diri pada santri remaja di pondok pesantren, karena biasanya penelitian dilakukan pada siswa di sekolah, remaja di panti asuhan, maupun anak jalanan. Selain itu variabel dukungan sosial yang sering digunakan adalah dukungan sosial dari orang tua sebagai pihak yang memiliki hubungan terdekat dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap konsep diri pada santri remaja di pondok pesantren penting untuk dilakukan. Mengingat bahwa sebagian besar santri yang tinggal di pondok pesantren merupakan remaja yang tinggal

terpisah dari orang tuanya, maka remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya sehingga teman sebayanya inilah yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap perkembangan konsep diri pada remaja dibandingkan dengan pengaruh dukungan dari orang tua.

Pengkhususan kemudian dilakukan penulis dalam penentuan subjek penelitian, yaitu santri di Pondok Pesantren Darul Muta'alimin Petarukan yang masuk dalam rentang usia remaja yaitu antara usia 12-21 tahun, karena penulis ingin menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap konsep diri pada usia remaja karena pada usia tersebut merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang membutuhkan konsep diri yang baik, serta membutuhkan dukungan sosial dari teman sebayanya agar dapat membentuk konsep diri yang baik pula.

Dalam tahap awal, penulis melakukan observasi dan wawancara terbuka kepada empat santri yaitu santri Pondok Pesantren Darul Muta'alimin Petarukan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di asrama santriwati, terdapat salah seorang santriwati yaitu IM selaku subjek pertama, yang hanya berdiam diri di koridor. Menurut penuturan ketua asrama santriwati yaitu MA selaku subjek kedua, IM memang terlihat sering menyendiri dan kurang berbaur dengan santri lainnya. MA juga menambahkan bahwa IM hanya memiliki dua teman dekat yaitu yang satu kamar dengan IM. Menurut MA, jika dalam kegiatan pondok pesantren IM tidak dikelompokkan dengan kedua temannya tersebut, IM terlihat seperti kurang bersemangat dan hanya bicara seperlunya saja. Sedangkan jika IM dikelompokkan dengan kedua temannya,

IM terlihat ceria dan seringkali berbincang-bincang dengan kedua temannya tersebut.

Sedangkan dari hasil wawancara kepada seorang santriwan yaitu MD selaku subjek ketiga, mengatakan bahwa subjek merasa sangat senang tinggal di pondok pesantren. Menurut subjek, dengan tinggal pondok pesantren maka subjek akan mendapatkan teman yang baik. Selain dari teman santri, subjek juga aktif bersosialisasi dengan teman sebayanya disekitar lingkungan pondok pesantren. Kerana untuk santriwan, pihak pondok pesantren masih mentoleransi untuk dapat bergaul dengan orang lain diluar pondok pesantren, dengan tetap memperhatikan batasan serta aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Subjek diketahui tergabung dalam Majelis Sholawat sebagai vokalis, dan seringkali diundang diberbagai acara seperti khitanan, pernikahan, pengajian, dan acara lainnya. Dengan bergabungnya subjek dalam Majelis Sholawat, subjek merasa lebih mudah mendapatkan teman. Karena pada saat subjek diundang ke sebuah acara bersama Majelis Sholawat tersebut biasanya turut diundang juga Majelis Sholawat dari pondok pesantren maupun dari daerah yang lain. Menurut subjek, dengan memiliki banyak teman maka subjek akan merasa lebih betah tinggal di pondok pesantren karena dapat melakukan kegiatan secara bersama-sama serta dapat saling membantu satu sama lain.

Pada subjek keempat seorang santriwati yaitu RF, berdasarkan hasil wawancara subjek menuturkan bahwa pada saat awal masuk pondok pesantren subjek merasa kurang percaya diri dengan kondisi fisiknya yang terlihat lebih pendek dari teman-teman seusianya. Subjek juga mengatakan bahwa pada saat

tersebut ada salah seorang santriwati yang mengejeknya dengan sebutan “*boncel*”. Namun untuk sekarang ini subjek mengakui bahwa subjek mulai merasa lebih percaya karena banyak santriwati lain yang bersedia menjadi teman subjek dan sering membantu subjek dalam melakukan kegiatan di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, subjek pertama dapat dikatakan membutuhkan teman baiknya untuk mendukung kehidupan subjek selama di pondok pesantren, karena subjek bergantung pada teman baiknya tersebut untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara, subjek ketiga mengakui bahwa kehidupan subjek di pondok pesantren akan terasa menyenangkan jika subjek memiliki banyak teman. Sedangkan subjek keempat menunjukkan bahwa subjek mempunyai konsep diri yang negatif karena subjek cenderung kurang percaya diri dikarenakan subjek mendapat cemoohan dari teman sebayanya terkait kondisi fisiknya yang terlihat lebih pendek dibandingkan teman lainnya. Namun subjek keempat mulai menunjukkan sikap percaya dirinya dikarenakan subjek memperoleh dukungan dari teman atau santriwati lainnya yang tidak memandang kondisi fisik subjek.

Dari hasil telaah dan hasil penelitian oleh peneliti lain, serta dari hasil observasi dan wawancara awal terhadap santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Darul Muta'alimin Petarukan, maka penulis ingin menguji seberapa besar pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap konsep diri pada santri remaja di Pondok Pesantren Darul Muta'alimin Petarukan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalahnya yaitu, “apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap konsep diri pada santri remaja di Pondok Pesantren Darul Muta’alimin Petarukan Kabupaten Pemalang?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap konsep diri pada santri remaja di Pondok Pesantren Darul Muta’alimin Petarukan Kabupaten Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah dan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi terutama psikologi sosial mengenai dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri yang dalam hal ini ditujukan untuk santri Pondok Pesantren Darul Muta’alimin Petarukan Kabupaten Pemalang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri serta dapat memberikan motivasi kepada santri agar dapat menjaga hubungan pertemanan dengan baik agar dapat mencapai konsep diri yang baik.

b. Bagi pengurus maupun ustad dan ustadzah

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan informasi yang terkait dengan dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri serta dapat memberikan saran agar para pengurus maupun ustad/ustadzah dapat lebih memperhatikan hubungan pertemanan pada santri remaja di Pondok Pesantren Darul Muta'alimin Petarukan agar tetap sesuai dengan ketentuan pondok pesantren maupun norma-norma yang berlaku.

